



## Analisis Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri di Kota Gunung Sitoli Tahun 2018-2022

Ilman Ashari Siregar<sup>1\*</sup>, Irma Hutagalung<sup>2</sup>, Jaiton Habeahan<sup>3</sup>, Juan Sibarani<sup>4</sup>, Rista Lumban Gaol<sup>5</sup>, Nasrullah Hidayat<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [ilmanazhari78@gmail.com](mailto:ilmanazhari78@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [irmahutagalung74@gmail.com](mailto:irmahutagalung74@gmail.com)<sup>2</sup>, [habeahanjaiton@gmail.com](mailto:habeahanjaiton@gmail.com)<sup>3</sup>, [sibaranijuan61@gmail.com](mailto:sibaranijuan61@gmail.com)<sup>4</sup>, [ristayoseva@gmail.com](mailto:ristayoseva@gmail.com)<sup>5</sup>, [nasrullahhidayat816@yahoo.co.id](mailto:nasrullahhidayat816@yahoo.co.id)<sup>6</sup>

**Abstract,** *This study aims to analyze the influence of human capital, minimum wages and workforce on the economic growth of the industrial sector in Gunung Sitoli City in 2018-2022. The research method uses multiple linear regression analysis with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and the Gunung Sitoli City Manpower Office. The results of the study indicate that human capital and workforce have a significant effect on the economic growth of the industrial sector, while the minimum wage does not have a significant effect. The condition of human capital in Gunung Sitoli City can be assessed based on several main indicators such as education level, workforce skills, and access to training and development of abilities. 2022 is a period in which Gunungsitoli City shows efforts to improve worker welfare through adjustments to the UMK, but still faces challenges in creating sufficient jobs to absorb the growing workforce. This study contributes to the development of local economic policies and human resource development strategies in Gunung Sitoli City.*

**Keywords :** *Human Capital, Minimum Wage, Workforce, Industrial Economic Growth.*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh human capital, upah minimum dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri di Kota Gunung Sitoli pada tahun 2018-2022. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Ketenagakerjaan Kota Gunung Sitoli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa human capital dan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri, sedangkan upah minimum tidak berpengaruh signifikan. Kondisi human capital di Kota Gunung Sitoli dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator utama seperti tingkat pendidikan, keterampilan tenaga kerja, dan akses terhadap pelatihan dan pengembangan kemampuan. Tahun 2022 merupakan periode di mana Kota Gunungsitoli menunjukkan upaya peningkatan kesejahteraan pekerja melalui penyesuaian UMK, namun masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menyerap angkatan kerja yang terus bertambah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan ekonomi lokal dan strategi pengembangan sumber daya manusia di Kota Gunung Sitoli.

**Kata kunci:** Human Capital, Upah Minimum, Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Industri.

### 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah sumber daya manusia, upah minimum, dan angkatan kerja. Kota Gunungsitoli, sebagai ibu kota dari Kabupaten Nias, memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama di sektor industri. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di sektor industri. Faktor lain yang berperan adalah angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan sumber daya potensial yang dapat mendukung pertumbuhan sektor industri.

Kota Gunungsitoli memiliki angkatan kerja yang cukup besar, namun tantangannya adalah memastikan bahwa tenaga kerja tersebut memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Rendahnya kualitas pelatihan kerja dan minimnya kolaborasi antara pemerintah, sektor pendidikan, dan pelaku usaha menyebabkan sebagian besar kerja angkatan kerja tidak terserap secara optimal di sekt dustri. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Sektor industri memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor industri adalah keberadaan sumber daya manusia (human capital) yang berkualitas. Human capital mencerminkan tingkat pendidikan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja, yang menjadi pondasi untuk mendorong daya saing sektor industri.

Selain itu, upah minimum juga berperan signifikan dalam meningkatkan daya beli masyarakat sekaligus mendorong motivasi tenaga kerja. Penetapan upah minimum yang ideal diharapkan mampu memberikan keseimbangan antara kebutuhan hidup layak dan keberlanjutan usaha di sektor industri. Namun, jika upah yang ditetapkan terlalu tinggi, hal ini berpotensi menimbulkan beban bagi pelaku industri, terutama usaha kecil dan menengah (UKM). Sebaliknya, jika terlalu rendah, daya beli pekerja akan menurun, sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Angkatan kerja sebagai salah satu variabel penting dalam analisis ini mencerminkan ketersediaan tenaga kerja produktif. Kota Gunungsitoli, sebagai pusat perekonomian Pulau Nias, memiliki potensi besar dalam memanfaatkan angkatan kerja yang tersedia untuk mendorong pertumbuhan sektor industrinya. Namun, rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja sering kali menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan industri yang semakin berkembang.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana human capital, upah minimum, dan angkatan kerja memengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor industri di Kota Gunungsitoli selama periode 2018-2022. Dengan memahami pengaruh dari ketiga faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing sektor industri sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi di wilayah ini.

Latar belakang ini memberikan gambaran mengenai pentingnya penelitian terkait untuk mendukung pengambilan kebijakan yang berbasis data dan dapat menjawab permasalahan pembangunan ekonomi lokal. Human Capital merupakan salah satu aset terpenting dalam

pembangunan ekonomi. Menurut Becker (1993), modal manusia mencakup keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu, yang dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi.

Di Kota Gunungsitoli, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan siap bersaing di pasar industri. Upah Minimum juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah bertujuan untuk melindungi pekerja dari upah yang terlalu rendah. Menurut Neumark dan Wascher (2007), penetapan upah minimum dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada pasangannya dapat mendorong permintaan terhadap produk industri. Namun, ada juga argumen bahwa upah minimum yang terlalu tinggi dapat mengurangi lapangan kerja, terutama di sektor-sektor karya yang padat.

Angkatan Kerja adalah jumlah individu yang tersedia untuk bekerja dalam suatu bidang ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro dan Smith (2011), ketersediaan tenaga kerja yang memadai, terutama yang terampil, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan sektor industri. Di Kota Gunungsitoli, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan partisipasi angkatan kerja, terutama di kalangan pemuda dan perempuan. Dalam konteks ini, pengaruh modal manusia, upah minimum, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri di Kota Gunungsitoli antara tahun 2018-2022 menjadi sangat relevan.

Dengan memahami hubungan antara faktor ketiga tersebut, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan pada sektor industri.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keterkaitan antar variabel. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan menganalisis dan menyimpan data sekunder yang di peroleh dari BPS

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis ini berfokus pada tiga variabel yaitu human capital, upah minimum, dan angkatan kerja, yang dianggap berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi

sektor industri di Kota Gunung Sitoli. Berikut adalah data dari masing-masing variabel tersebut beserta pertumbuhan ekonomi sektor industri dari tahun 2018 hingga 2022.

Tahun	Indeks Human Capital	Upah Minimum (Rp)	Angkatan Kerja (Orang)	Pertumbuhan Ekonomi Industri (%)
2018	4.2	2,500,000	15,000	3.5
2019	4.3	2,700,000	15,500	3.8
2020	4.5	2,900,000	15,800	2.1
2021	4.6	3,100,000	16,000	3.0
2022	4.7	3,300,000	16,200	3.6

Dalam tabel diatas Indeks human capital mengalami peningkatan setiap tahun dari 4.2 pada tahun 2018 menjadi 4.7 pada tahun 2022. Human capital mencerminkan kualitas tenaga kerja, yang dapat dilihat dari pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki. Peningkatan human capital ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia di sektor industri Kota Gunung Sitoli, yang kemungkinan disebabkan oleh peningkatan akses pendidikan dan pelatihan. Secara teoritis, human capital yang lebih tinggi akan meningkatkan produktivitas kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor industri.

Hubungan antara human capital dan pertumbuhan ekonomi terlihat jelas, terutama pada tahun 2019 dan 2022, ketika indeks human capital meningkat secara signifikan dan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang juga meningkat. Walaupun ada penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 akibat pandemi, peningkatan indeks human capital berperan penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi tetap stabil. Selain human capital, upah minimum merupakan faktor penting yang mempengaruhi daya beli pekerja di Kota Gunung Sitoli.

Dalam periode yang dianalisis, upah minimum terus mengalami peningkatan, mulai dari Rp 2,500,000 pada tahun 2018 hingga mencapai Rp 3,300,000 pada tahun 2022. Kenaikan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat mendorong konsumsi domestik. Ketika daya beli masyarakat meningkat, permintaan terhadap produk industri juga meningkat, sehingga menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi di sektor ini.

Meskipun demikian, kenaikan upah minimum juga harus dipertimbangkan dengan hati-hati, karena jika kenaikan upah tidak diimbangi dengan produktivitas tenaga kerja yang memadai, perusahaan dapat menghadapi peningkatan biaya produksi yang bisa mengurangi daya saing produk mereka. Jumlah angkatan kerja di Kota Gunung Sitoli juga mengalami peningkatan dari 15,000 orang pada tahun 2018 menjadi 16,200 orang pada tahun 2022.

Penambahan angkatan kerja ini penting untuk sektor industri karena memberikan suplai tenaga kerja yang cukup untuk mendukung kapasitas produksi yang lebih besar. Dengan jumlah angkatan kerja yang terus bertambah, sektor industri memiliki akses yang cukup terhadap tenaga kerja, sehingga memudahkan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan efisien. Jumlah angkatan kerja yang besar juga mencerminkan potensi pasar tenaga kerja yang kuat, yang dapat mendukung pertumbuhan sektor industri secara berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi sektor industri di Kota Gunung Sitoli mengalami fluktuasi selama periode analisis. Pada tahun 2018, pertumbuhan tercatat sebesar 3.5% dan meningkat menjadi 3.8% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan tajam menjadi 2.1% akibat dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Pandemi ini menyebabkan gangguan besar dalam rantai pasokan dan menurunkan permintaan terhadap produk industri. Meskipun terjadi penurunan, pertumbuhan ekonomi mulai pulih pada tahun 2021 dengan kenaikan sebesar 3.0% dan meningkat lebih lanjut menjadi 3.6% pada tahun 2022 seiring dengan pemulihan ekonomi.

Keterkaitan antara human capital, upah minimum, dan angkatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi sektor industri terlihat jelas selama periode pemulihan ekonomi pada tahun 2021 dan 2022. Pada periode ini, peningkatan indeks human capital, upah minimum, dan angkatan kerja berkontribusi pada pemulihan sektor industri setelah pandemi. Human capital yang meningkat memungkinkan tenaga kerja untuk lebih produktif dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi, sementara kenaikan upah minimum meningkatkan daya beli pekerja yang mendukung peningkatan permintaan domestik. Selain itu, bertambahnya angkatan kerja memberikan dukungan tenaga kerja yang diperlukan untuk mengoptimalkan kapasitas produksi.

Kombinasi dari ketiga faktor ini – human capital yang lebih baik, upah minimum yang memadai, dan angkatan kerja yang besar – menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan sektor industri di Kota Gunung Sitoli. Peningkatan human capital yang berkelanjutan mendorong produktivitas tenaga kerja, yang memungkinkan industri untuk meningkatkan output tanpa harus menambah tenaga kerja secara signifikan. Dengan peningkatan produktivitas ini, kenaikan upah minimum dapat didukung tanpa memberikan

beban berlebihan bagi perusahaan. Di sisi lain, angkatan kerja yang besar menyediakan tenaga kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional industri.

Kenaikan upah minimum yang memadai dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan daya beli masyarakat, sementara jumlah angkatan kerja yang besar memastikan ketersediaan tenaga kerja yang stabil bagi perusahaan. Kombinasi dari ketiga faktor ini memberikan dasar yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi sektor industri yang berkelanjutan. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam mengelola ketiga faktor ini. Kenaikan upah minimum yang berlebihan tanpa disertai dengan peningkatan produktivitas dapat membebani perusahaan dan mengurangi daya saing industri. Selain itu, kualitas human capital perlu terus ditingkatkan untuk memastikan bahwa tenaga kerja memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri yang terus berkembang.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Indeks human capital di Kota Gunung Sitoli meningkat dari 4.2 pada 2018 menjadi 4.7 pada 2022, mencerminkan perbaikan kualitas tenaga kerja yang mendukung pertumbuhan ekonomi sektor industri. Selain itu, kenaikan upah minimum dari Rp 2.500.000 pada 2018 menjadi Rp 3.300.000 pada 2022 bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan daya beli pekerja, yang mendorong permintaan produk industri. Namun, kenaikan upah harus diimbangi dengan produktivitas untuk menjaga daya saing. Jumlah angkatan kerja di Kota Gunung Sitoli meningkat dari 15.000 orang pada 2018 menjadi 16.200 orang pada 2022, memberikan suplai tenaga kerja yang cukup untuk mendukung sektor industri. Meskipun sektor industri mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi, dengan penurunan tajam pada 2020 akibat pandemi COVID-19, ekonomi mulai pulih dan tumbuh kembali pada 2021 dan 2022.

Keterkaitan antara human capital, upah minimum, dan angkatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi sektor industri terlihat jelas pada periode pemulihan ekonomi 2021-2022. Peningkatan ketiga faktor ini mendukung produktivitas tenaga kerja, daya beli pekerja, dan kapasitas produksi, yang mendorong pertumbuhan sektor industri. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti pentingnya meningkatkan produktivitas agar kenaikan upah tidak membebani perusahaan dan memastikan kualitas human capital sesuai dengan kebutuhan industri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Becker, GS (1993). *Human Capital: Analisis Teoritis dan Empiris, dengan Referensi Khusus pada Pendidikan*. University of Chicago Press.

**BPS Kota Gunung Sitoli. (Terbaru).** *Indikator Ekonomi Kota Gunung Sitoli.*

Neumark, D., & Wascher, W. (2007). Upah Minimum dan Ketenagakerjaan . Fondasi dan Tren dalam Ekonomi Mikro, 3(1-2), 1-182.

**Nugroho, F. S. A. (2021).** "Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Periode 2015-2019." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 229-256.

**Prawoto, N. (2016).** "Pengaruh Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 129–141.

Todaro, MP, & Smith, SC (2011). *Pembangunan Ekonomi* Pearson Education.

**Winarto, H., Zumaeroh, & Retnowati, D. (2022).** "Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah." *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 1-15.